

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA: TINJAUAN KINERJA GURU

Faisal Alam^{1*}, Rahmat Iqbal², Sina Wardani Siregar³, Sri Rahayu⁴, Radiatul Adawiyah⁵

Prodi PGSD Universitas Ahmad Dahlan Aceh¹

Departemen PGSD Universitas Syiah Kuala²

Prodi PGSD Universitas Dharma Indonesia³

Prodi TRPL Politeknik Negeri Batam⁴

Prodi Kajian Sastra dan Budaya, Jurusan Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Aceh⁵

Email: Faisalalam90001@gmail.com*

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia memicu perubahan paradigma yang menuntut guru untuk beradaptasi secara cepat dan efektif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja guru sekolah dasar dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas I dan IV, dengan meninjau aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, penelitian ini melibatkan guru dari SDN 053 Cisitu, SDN 208 Luginasari, dan SDN 139 Sukarasa di Kota Bandung. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan telaah dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip dan panduan Kurikulum Merdeka, termasuk pemahaman yang baik terhadap struktur asesmen. Keberhasilan ini didukung oleh fasilitas sekolah yang memadai serta pelatihan kurikulum yang diterima oleh guru. Namun demikian, beberapa kendala masih ditemukan, seperti keterbatasan media pembelajaran di sekolah non-penggerak dan kesulitan siswa dalam memahami materi. Sebagai respons, guru menampilkan kreativitas dalam mengembangkan modul ajar serta memaksimalkan pemanfaatan media yang tersedia. Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan berkelanjutan, peningkatan kapasitas guru, dan strategi adaptif sangat diperlukan untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kata Kunci : Kinerja Guru, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar, dan Studi Fenomenologis

Abstract

The implementation of the Merdeka Belajar (Independent Learning) Curriculum in Indonesia has sparked a paradigm shift that requires teachers to adapt quickly and effectively in the learning process. This study aims to analyze the performance of elementary school teachers in implementing the Merdeka Curriculum in Pancasila Education for Grades I and IV, focusing on the aspects of planning, implementation, and evaluation. Employing a qualitative approach with a phenomenological design, the study involved teachers from SDN 053 Cisitu, SDN 208 Luginasari, and SDN 139 Sukarasa in Bandung City. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and the examination of instructional documents. The results indicate that teachers have been able to conduct learning in alignment with the principles and guidelines of the Merdeka Curriculum, including a sound understanding of the assessment structure. This achievement is supported by adequate school facilities and curriculum-related training. However, several challenges remain, such as limited learning media in non-driving schools and students' difficulties in understanding the material. In response, teachers demonstrated creativity in developing teaching modules and maximizing the use of available learning media. This study underscores the need for continuous support, capacity building for teachers, and adaptive strategies to optimize the implementation of the Merdeka Curriculum, particularly in the teaching of Pancasila Education at the elementary school level.

Key Words : Teacher Performance, Merdeka Curriculum, Pancasila Education, Elementary School, and Phenomenological Study

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era global [1]. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan karakter, moralitas, dan jati diri bangsa. [2].

Di Indonesia, sistem pendidikan telah berkembang menjadi suatu struktur yang kompleks dan dinamis, yang dilaksanakan melalui tiga jalur utama: pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan berfungsi sebagai instrumen penting dalam mendorong transformasi sosial [3], [4].

Sejak kemerdekaan, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami sebelas kali perubahan kurikulum. Setiap perubahan dilakukan sebagai respons terhadap dinamika sosial, budaya, ekonomi, politik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi [5]. Kurikulum yang sedang diterapkan saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka, merupakan inovasi pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan masa kini dengan memberikan fleksibilitas dan otonomi bagi satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan berpusat pada peserta didik [6].

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21, di mana peserta didik tidak hanya dituntut untuk unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas dalam menghadapi berbagai perubahan [7]. Fokus utama dari kurikulum ini adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi inti: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebinekaan global;

gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Keenam dimensi tersebut bukan hanya menjadi tujuan akhir pendidikan, tetapi juga menjadi pedoman dalam proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar [8].

Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran strategis yang berperan sentral dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, karakter, dan moralitas sejak usia dini [9]. Pada jenjang sekolah dasar, mata pelajaran ini menjadi tahap fondasi dalam membentuk jati diri kebangsaan, rasa cinta tanah air, serta pemahaman peserta didik mengenai kehidupan sebagai warga negara. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sangat bergantung pada kualitas dan kinerja guru sebagai pelaksana utama di lapangan.

Kinerja guru tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan administratif, tetapi juga pada kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru dituntut untuk merancang rencana pembelajaran yang bermakna, mengelola kelas secara efektif, menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, serta melakukan asesmen formatif secara berkelanjutan. Selain itu, guru harus mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, khususnya pada jenjang kelas awal seperti Kelas I dan Kelas IV yang memiliki tahapan perkembangan psikologis yang berbeda [10].

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru sepenuhnya siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal. Keterbatasan pelatihan, kurangnya sumber belajar, serta perbedaan pemahaman terhadap Profil Pelajar Pancasila menjadi tantangan yang memengaruhi kualitas pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di pendidikan dasar. Penelitian oleh Intania et al. [11] menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila telah berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat kendala pada pemahaman guru terhadap dimensi profil secara menyeluruh. Penelitian Wibowo et al. [12] menegaskan pentingnya Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian Rahayuningsih dan Hanif [13] menunjukkan bahwa kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh pelatihan dan dukungan institusi.

Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada pendekatan yang digunakan, yaitu menggunakan desain fenomenologis untuk menggali pengalaman langsung guru secara lebih mendalam, serta secara spesifik meninjau kinerja guru pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di dua jenjang kelas berbeda (Kelas I dan IV). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan perbedaan konteks antara sekolah penggerak dan non-penggerak.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan fenomenologis serta mempertimbangkan variasi konteks kelembagaan sekolah. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih holistik dan kontekstual dibandingkan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana guru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya di Kelas I dan Kelas IV pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Metode kualitatif semakin banyak digunakan dalam penelitian sosial karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana individu memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap realitas sosial yang mereka alami. Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian yang bertujuan mengkaji fenomena yang kompleks, multidimensional, dan kontekstual [14], [15].

Landasan filosofis pendekatan kualitatif berakar pada paradigma konstruktivis, yang memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat subjektif dan dibentuk melalui pengalaman individu maupun kolektif. Paradigma ini bertentangan dengan paradigma positivistik yang mengasumsikan adanya satu realitas objektif yang tunggal. Dalam konteks penelitian ini, realitas sosial yaitu kinerja guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, holistik, serta sangat dipengaruhi oleh pengalaman personal dan kondisi institusional.

Desain fenomenologis dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

oleh guru sekolah dasar. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menangkap bagaimana guru mengalami, merespons, dan memaknai reformasi kurikulum tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari mereka.

Lokasi, Waktu dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Guru di kota Bandung (SDN 053 Cisit, SDN 208 Luginasari, dan SDN 139 Sukarasa Kota Bandung), yang berlokasi di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan di semester ganjil pada tahun ajaran 2024-2025, yaitu selama bulan Oktober sampai dengan November 2025.

Lokasi tersebut dipilih secara purposif untuk mencerminkan keragaman konteks kelembagaan, termasuk Sekolah Penggerak dan bukan Sekolah Penggerak. Variasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam kondisi yang berbeda.

Partisipan penelitian terdiri dari enam orang guru, yaitu masing-masing satu guru Kelas I dan satu guru Kelas IV dari setiap sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria inklusi meliputi: guru aktif yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas I dan IV serta telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka selama minimal satu semester.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai berikut [16]:

- 1) Observasi Langsung: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan pendekatan

partisipatif dan non-partisipatif. Fokus observasi meliputi perilaku guru, strategi pembelajaran, pola interaksi, suasana kelas, serta penggunaan media pembelajaran dan metode penilaian. Seluruh hasil observasi didokumentasikan secara sistematis melalui catatan lapangan, foto, dan rekaman video (dengan izin sebelumnya).

- 2) Wawancara Mendalam: dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka, yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman guru secara lebih komprehensif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Topik wawancara mencakup pemahaman guru terhadap kurikulum, tantangan yang dihadapi selama praktik pembelajaran, serta strategi adaptasi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.
- 3) Analisis Dokumen: Berbagai dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, lembar kerja peserta didik, dan rubrik penilaian dikumpulkan dan dianalisis untuk memperkaya serta memvalidasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Teknik ini juga digunakan untuk meninjau kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya di kelas.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman [17], yang terdiri atas empat tahapan:

- 1) Reduksi Data: Proses ini melibatkan pemilihan, penyaringan, dan pengodean data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Data yang tidak relevan dieliminasi, sementara data penting

diklasifikasikan ke dalam tema dan subtema.

- 2) Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks agar pola serta hubungan antar data lebih mudah dipahami.
- 3) Penarikan Kesimpulan: Peneliti melakukan analisis interpretatif terhadap data dan merumuskan kesimpulan awal berdasarkan pola-pola yang teridentifikasi dan teori-teori yang relevan.
- 4) Verifikasi: Kesimpulan awal divalidasi melalui triangulasi sumber data (observasi, wawancara, dan dokumen), diskusi dengan rekan sejawat, serta konfirmasi dari partisipan. Proses ini diulang hingga diperoleh kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan utama yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, dan analisis dokumen pembelajaran di SDN 053 Cisitu, SDN 208 Luginasari, dan SDN 139 Sukarasa di Kota Bandung. Temuan-temuan tersebut dikategorikan berdasarkan realitas kinerja guru, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya berorientasi solusi yang telah dilakukan.

1. Realitas Kinerja Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kinerja guru di SDN 053 Cisitu, SDN 208 Luginasari, dan SDN 139 Sukarasa di Bandung dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas I dan IV telah mencapai tingkat yang patut diapresiasi serta sesuai dengan arahan Kementerian Pendidikan. Istilah "patut diapresiasi" di sini merujuk pada pemenuhan aspek-aspek kunci yang

diharapkan dari Kurikulum Merdeka, sebagaimana dijelaskan berikut:

a) Perencanaan Pembelajaran

Guru telah menunjukkan pemahaman yang baik dalam menyusun Modul Ajar/RPP yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan pembelajaran dan alur kegiatan disusun dengan jelas dan sistematis.

Namun, tingkat kreativitas berbeda antar sekolah. Guru di Sekolah Penggerak lebih inovatif dan menggunakan beragam media dalam merancang kegiatan, sedangkan guru di sekolah non-penggerak lebih mengandalkan template dan buku teks, meskipun tetap menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa.

b) Pelaksanaan Pembelajaran:

Selama pelaksanaan pembelajaran, guru mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif dengan menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, role-playing, dan proyek sederhana. Mereka juga berhasil mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan konteks kehidupan nyata. Namun, beberapa guru masih mendominasi diskusi sehingga perlu meningkatkan fasilitasi agar siswa lebih mandiri dan bebas mengemukakan ide.

c) Penilaian Pembelajaran:

Guru telah menerapkan prinsip penilaian formatif secara berkelanjutan. Mereka menggunakan berbagai teknik penilaian, termasuk observasi langsung terhadap partisipasi dan perilaku siswa, pertanyaan lisan untuk memeriksa pemahaman konsep, evaluasi produk dari proyek sederhana, serta refleksi diri siswa.

Guru menunjukkan pemahaman yang baik terhadap kerangka penilaian dalam Kurikulum Merdeka, dengan menekankan

tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor yang relevan dengan Pendidikan Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila. Umpan balik yang diberikan umumnya bersifat konstruktif; namun demikian, frekuensi dan kedalaman umpan balik yang bersifat personal masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif dalam mendukung kemajuan belajar siswa.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Beberapa faktor kunci diidentifikasi memengaruhi kinerja guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka:

a) Faktor Pendukung:

Fasilitas dan Sarana Prasarana Sekolah:

Ketersediaan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang memadai, alat tulis, papan tulis, dan beberapa media pembelajaran konvensional (misalnya gambar pahlawan nasional, lambang Pancasila) diakui oleh guru sebagai bentuk dukungan penting. Meskipun belum canggih, fasilitas yang ada dinilai cukup untuk mendukung kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Pelatihan Kurikulum Merdeka: Program pelatihan dan sosialisasi terkait Kurikulum Merdeka, yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan atau melalui inisiatif sekolah seperti In-House Training (IHT), sangat membantu guru memahami filosofi, struktur, dan implementasi kurikulum baru tersebut. Guru melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah memperoleh pengetahuan dan strategi yang diberikan selama pelatihan.

b) Faktor Penghambat:

Keterbatasan Media Pembelajaran (terutama di sekolah non-penggerak):

Salah satu hambatan utama adalah kurangnya media pembelajaran inovatif berbasis teknologi, terutama di sekolah yang bukan bagian dari program sekolah

penggerak. Keterbatasan ini membatasi kreativitas guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif, serta mengurangi kesempatan siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih mendalam. Akibatnya, guru sering harus berimprovisasi dengan sumber daya yang terbatas.

Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi:

Guru menghadapi tantangan akibat heterogenitas kemampuan siswa. Beberapa siswa khususnya di kelas I mengalami kesulitan memahami konsep abstrak atau materi yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Situasi ini menuntut guru untuk melakukan adaptasi pembelajaran yang lebih intensif dan personal, yang dapat menjadi tugas yang cukup memakan waktu dan energi.

Variasi Dukungan dari Lingkungan Keluarga:

Meskipun bukan hambatan yang paling dominan, beberapa guru mencatat bahwa perbedaan tingkat dukungan orang tua di rumah turut memengaruhi keberlanjutan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Kurangnya penguatan di lingkungan keluarga dapat menghambat proses internalisasi nilai pada diri siswa.

3. Upaya Solutif Guru

Dalam menghadapi berbagai hambatan, guru menunjukkan inisiatif dan kreativitas yang patut diapresiasi:

a) Kreativitas dalam Mengembangkan Modul Ajar:

Guru berupaya merancang materi pembelajaran dalam modul ajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Mereka sering menyederhanakan bahasa, menambahkan alat bantu visual, serta menciptakan kegiatan yang lebih konkret untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

b) Memaksimalkan Media Pembelajaran yang Tersedia:

Meskipun terdapat keterbatasan, guru memaksimalkan penggunaan media pembelajaran yang ada di sekolah. Ini termasuk penggunaan papan tulis secara kreatif, memanfaatkan objek-objek yang ditemukan di kelas, dan membuat alat peraga sederhana dari bahan daur ulang untuk mendukung penyampaian materi Pendidikan Pancasila. Guru juga memanfaatkan buku teks secara optimal dan mendorong siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi tersebut.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika kinerja guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Bagian ini membahas temuan tersebut dengan mengaitkannya pada konsep teoretis dan penelitian relevan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Intania et al. [11] yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar pada umumnya telah berjalan cukup baik, khususnya dalam integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, meskipun masih terdapat kendala dalam pemahaman dan variasi praktik pembelajaran di antara guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada tingkat kesiapan dan adaptasi guru dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

1. Adaptasi Kinerja Guru terhadap Esensi Kurikulum Merdeka

Kinerja guru yang umumnya dinilai baik menunjukkan bahwa para guru telah berhasil melakukan adaptasi signifikan terhadap paradigma Kurikulum Merdeka. Perencanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta upaya mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila

mencerminkan pergeseran dari pembelajaran konvensional menuju pendekatan yang lebih holistik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif dan bermakna.

Namun, variasi dalam tingkat inovasi pembelajaran dan ketergantungan pada sumber belajar tradisional menunjukkan bahwa konsep “pembelajaran mandiri” masih dalam proses pemahaman dan internalisasi. Guru perlu lebih didorong untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran inovatif serta memanfaatkan teknologi secara optimal untuk menciptakan pengalaman belajar yang benar-benar transformatif.

2. Peran Dukungan Eksternal dan Tantangan Internal dalam Konteks Implementasi :

Ketersediaan fasilitas yang memadai dan program pelatihan yang terstruktur dengan baik terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung kinerja guru. Pelatihan tentang Kurikulum Merdeka memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai implementasi secara efektif. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan merupakan komponen kunci dalam keberhasilan penerapan kurikulum baru.

Namun, kesenjangan ketersediaan media pembelajaran antara sekolah penggerak dan non-penggerak menunjukkan adanya ketimpangan dukungan yang dapat menghambat pemerataan implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah dan pihak terkait perlu memastikan akses yang setara terhadap sumber daya berkualitas dan kesempatan pelatihan bagi semua sekolah.

Selain itu, kesulitan siswa dalam memahami materi menuntut guru untuk menerapkan strategi diferensiasi, yang membutuhkan keterampilan pedagogis tingkat lanjut serta dukungan institusional yang memadai. Tantangan ini diperparah oleh tingkat dukungan keluarga yang tidak konsisten, menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dipupuk melalui ekosistem terpadu antara sekolah dan rumah.

3. Kreativitas Guru sebagai Pilar Adaptasi

Walaupun menghadapi berbagai hambatan, upaya solutif guru dalam mengembangkan modul ajar adaptif dan memaksimalkan media pembelajaran yang tersedia mencerminkan kreativitas dan ketangguhan mereka. Guru-guru ini bersikap proaktif, bukan pasif, dalam mencari cara agar pembelajaran tetap berkualitas meskipun dengan keterbatasan sarana. Hal ini selaras dengan karakteristik pendidik profesional yang mampu beradaptasi dan berinovasi dalam kondisi terbatas.

Kreativitas dalam merancang materi, membuat alat peraga sederhana, dan memodifikasi aktivitas pembelajaran menunjukkan potensi guru sebagai agen perubahan. Namun, kreativitas individual ini perlu didukung dan diinstitutionalisasi melalui pembentukan dan penguatan Professional Learning Communities (PLCs), sehingga praktik baik dapat dibagikan dan dikembangkan bersama.

4. Implikasi bagi Pengembangan Profesional Guru dan Kebijakan Pendidikan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pembuat kebijakan, pimpinan sekolah, dan praktisi pendidikan. Untuk mengoptimalkan kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka khususnya pada Pendidikan Pancasila

beberapa rekomendasi berikut perlu dipertimbangkan:

a) Program Pelatihan Berkelanjutan Berbasis Praktik:

Pelatihan perlu lebih menekankan strategi pembelajaran inovatif, pengembangan media pembelajaran digital, serta teknik diferensiasi untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa.

b) Pengembangan Professional Learning Communities (PLCs):

Perlu mendorong pembentukan dan penguatan PLC di tingkat sekolah maupun gugus untuk berbagi praktik baik, memecahkan masalah secara kolaboratif, dan saling mendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

c) Penyediaan Sumber Belajar yang Inovatif:

Pemerintah dan sekolah harus mengalokasikan anggaran yang memadai untuk menyediakan media pembelajaran modern, beragam, serta memfasilitasi akses guru terhadap platform pembelajaran digital.

d) Peningkatan Keterlibatan Orang Tua:

Sekolah perlu mengembangkan program efektif untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam mendukung pembelajaran di rumah khususnya dalam pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas I dan IV Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung menunjukkan hasil yang baik pada tiga aspek utama.

Pada aspek perencanaan, guru telah mampu menyusun modul ajar yang berpusat pada

peserta didik dan terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat kreativitas antar sekolah. Pada aspek pelaksanaan, guru telah menerapkan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, namun masih perlu meningkatkan peran sebagai fasilitator agar partisipasi siswa lebih optimal. Sementara itu, pada aspek evaluasi, guru telah menerapkan penilaian formatif secara berkelanjutan dengan memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, meskipun umpan balik personal masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, kinerja guru dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti fasilitas sekolah dan pelatihan kurikulum, serta faktor penghambat berupa keterbatasan media pembelajaran dan kesulitan siswa dalam memahami materi. Dalam menghadapi kendala tersebut, guru menunjukkan kreativitas melalui pengembangan modul ajar adaptif dan pemanfaatan media yang tersedia. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal apabila didukung oleh peningkatan kapasitas guru, pemerataan fasilitas, serta kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Abidin, "Stakeholders Evaluation On Educational Quality Of Higher Education," *International Journal Of Instruction*, Vol. 14, No. 3, Pp. 287–308, 2021, Doi: <https://doi.org/10.29333/Iji.2021.14317a>.
- [2] R. Indy, F. J. Waani, And N. Kandowanko, "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara," *Holistik, Journal Of Social And Culture*, Vol. 14, No. 4, Pp. 1–18, 2019.
- [3] S. Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, Vol. 4, No. 1, Pp. 220–234, 2017.
- [4] K. Wurdianto, D. R. Juwita, Y. Wisman, And B. Bernisa, "Sistem Pendidikan Di Indonesia: (Antara Keinginan Dan Realita)," *Jikt*, Vol. 15, No. 1, Pp. 1–11, Jan. 2024, Doi: 10.37304/Jikt.V15i1.293.
- [5] B. M. Marzuqi And N. Ahid, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi," *Joiem*, Vol. 4, No. 2, Pp. 99–116, Oct. 2023, Doi: 10.30762/Joiem.V4i2.1284.
- [6] M. H. Anas, S. Bakti, Y. Nasril, And R. Adawiyah, "Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional Di Indonesia Dari Kurikulum 1947 Hingga Kurikulum Merdeka: Studi Literatur," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 14, No. 1, 2025.
- [7] J. G. Mongkau And R. D. H. Pangkey, "Kurikulum Merdeka: Memperkuat Keterampilan Abad 21 Untuk Generasi Emas," *Joe*, Vol. 6, No. 4, Pp. 22018–22030, Jun. 2024, Doi: 10.31004/Joe.V6i4.6323.
- [8] A. A. A. Soroya And D. Setiawan, "Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Sd Negeri Sekaran 01 Kota Semarang," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 09, No. 4, 2024.
- [9] M. F. J. L. Putri, F. Putriani, H. Santika, K. Mudhoffar N., And N. G. A. Putri, "Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 2, 2023.
- [10] F. Alam, *Analisis Kinerja Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas I Dan Iv: Studi Fenomenologi Di Sdn 053 Cisitu, Sdn 208 Luginasari, Dan Sdn 139 Sukarasa Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2024.

- [11] B. Y. Intania, T. J. Raharjo, And A. Yulianto, “Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Kelas Iv Sd Negeri Pesantren,” *Cetta*, Vol. 6, No. 3, Pp. 629–646, Aug. 2023, Doi: 10.37329/Cetta.V6i3.2523.
- [12] A. S. P. Wibowo, A. E. Assyifa, And M. Amiarti, “Pentingnya Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Karakter Siswa Dalam Menghadapi Masalah Hoax,” *Pgsd*, Vol. 1, No. 3, P. 11, May 2024, Doi: 10.47134/Pgsd.V1i3.482.
- [13] E. Rahayuningsih And Muh. Hanif, “Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SlT),” *J. Educ. Res.*, Vol. 5, No. 3, Pp. 2828–2839, Jul. 2024, Doi: 10.37985/Jer.V5i3.1305.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- [15] R. Safarudin, Zulfamanna, M. Kustati, And N. Sepriyanti, “Penelitian Kualitatif,” *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2, 2023.
- [16] F. Alam, R. Tambunan, A. Riski, S. W. Siregar, And N. Nanola, “Analysis Of The Read, Answer, Discuss, Explain, And Create (Radec) Learning Model In Pancasila Education Learning In Bandung City Elementary School,” *Journal Of Multidisciplinary Global*, Vol. 1, No. 2, Pp. 101–106, 2024.
- [17] R. Iqbal And F. Alam, “Strategi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Serta Karakteristik Dari Pelakunya,” *Joyful Learning Journal*, Vol. 4, No. 1, Pp. 163–171, 2025.